

**MODERASI BERAGAMA UNTUK GENERASI MILLENIAL
PANCASILA:
STUDI KASUS MI TARBIYATUS SIBYAN DI DESA “PANCASILA”
BALUN, TURI, LAMONGAN**

**Imam Wahyuddin,¹ Fajar Cahyono,² Agus Himawan Utomo,³ Fitri Alfari,⁴
Ashari⁵**

¹Fakultas Filsafat UGM,

²Fakultas Filsafat UGM,

³Fakultas Filsafat UGM,

⁴Fakultas Filsafat UGM

⁵IAIN Sorong

email: imam.wahyuddin@ugm.ac.id, fajar.cahyono97@gmail.com,
ahutomo@ugm.ac.id, alfariz@ugm.ac.id, asharisptr@gmail.com

Abstract

Religious harmony and tolerance in the village of “Pancasila” Balun, Turi, Lamongan, East Java, is a lesson for the practice of religious moderation which needs to be learned and used as an example. All of studies that already exist, the principle of harmony and tolerance in Balun village is the result of nonformal education construction, even though talking about character building could not be divided from the role of formal educational institutions. This research is trying to complement the formal religious education institution which in this case is Madrasah Ibtidaiah (MI) Tarbiyatus Sibyan in establishing and strengthening religious moderation in the village of “Pancasila” Balun. This is a qualitative research with a formal object of religious moderation and the object of MI Tarbiyatus Sibyan. Data collection was done by literature study, interviews, and FGD with teachers and students of MI Tarbiyatus Sibyan. This research shows: (1) MI Tarbiyatus Sibyan was considering religious moderation as part of the local wisdom of the village that must be preserved and maintained; (2). MI Tarbiyatus Sibyan instilling insight into religious moderation in the learning process through the internal class activities and external by visiting the Jawi Wetan Balun Christian Church; and (3). MI Tarbiyatus Sibyan students was playing an important role in supporting socio-religious activities in Balun

village. In summary, this study explains the contribution of formal education in which local wisdom can strengthen students' religious moderation insight. Therefore, it is necessary to develop formal educational institutions which defend local wisdom as part of the emphasis on the educational process in madrasas or schools.

Keywords: *Religious Moderation; Harmony; Millennial Generation; MI Tarbiyatus Sibyan; “Pancasila” Balun Village Turi Lamongan.*

Abstrak

Kerukunan dan toleransi umat beragama di desa “Pancasila” Balun, Turi, Lamongan, Jawa Timur, merupakan pembelajaran bagi praktik moderasi beragama yang perlu dicontoh dan dipelajari. Dari hasil penelitian-penelitian yang sudah ada prinsip kerukunan dan toleransi di desa Balun merupakan hasil dari konstruksi pendidikan nonformal, padahal bicara soal penanaman karakter tidak dapat dilepaskan dari peran lembaga pendidikan formal. Penelitian ini melengkapi sumbangsih lembaga pendidikan formal keagamaan yang dalam hal ini adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatus Sibyan dalam membentuk dan menguatkan moderasi beragama di desa “Pancasila” Balun. Ini adalah penelitian kualitatif dengan objek formal moderasi beragama dan objek material MI Tarbiyatus Sibyan. Pengambilan data dilakukan dengan studi pustaka, wawancara dan FGD bersama guru dan murid MI Tarbiyatus Sibyan. Penelitian ini menunjukkan: (1) MI Tarbiyatus Sibyan menganggap moderasi beragama bagian dari kearifan lokal desa yang harus dipelihara dan dijaga; (2). MI Tarbiyatus Sibyan menanamkan wawasan moderasi beragama dalam proses pembelajaran dalam kegiatan internal kelas dan kegiatan eksternal berupa kunjungan ke Gereja Kristen Jawi Wetan Balun; dan (3). Para peserta didik MI Tarbiyatus Sibyan memainkan peran penting dalam mendukung kegiatan-kegiatan sosial keagamaan di desa Balun. Secara ringkas penelitian ini memperlihatkan sumbangsih pendidikan formal yang merawat kearifan lokal dapat menguatkan wawasan moderasi beragama para peserta didik, dengan demikian diperlukan pengembangan lembaga pendidikan formal yang memperjuangkan kearifan lokal sebagai bagian dari penekanan proses pendidikan di madrasah atau sekolah.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Kerukunan; Generasi Millennial; MI Tarbiyatus Sibyan; Desa “Pancasila” Balun Turi Lamongan.

PENDAHULUAN

Julukan desa “Pancasila” untuk Balun, kecamatan Turi, kabupaten Lamongan, Jawa Timur, menarik para peneliti untuk mengkaji nilai-nilai Pancasila yang berkembang di dalamnya. Desa yang berjarak 4 kilometer dari kota Lamongan tersebut dihuni tiga pemeluk agama yang tidak saja saling menghormati dan menghargai namun menjadikan kerukunan antaragama di dalam masyarakatnya sebagai identitas bagi desa mereka. Tidak heran para peneliti dari luar Balun menyebutnya sebagai desa “Pancasila”. Secara garis besar kehidupan umat beragama di desa yang dihuni 4700 warga itu dibangun atas prinsip kerukunan dan ikatan toleransi yang telah berjalan sekian lama bahkan mendekati konsisten.

Penganut agama Islam di desa Balun memang masih tergolong besar yaitu sebanyak 75% disusul Kristen sebanyak 18% dan Hindu sebanyak 7% dari warganya, namun demikian bukan berarti mayoritas mendapat skala prioritas dalam kegiatan sosial keagamaan di Balun. Uniknya, keragaman agama di desa “Pancasila” Balun tersebut tidak hanya menghiasi kehidupan desa namun juga internal kehidupan keluarga. Hingga saat ini di Balun masih dapat dijumpai anggota keluarga yang hidup dengan tiga keyakinan berbeda. Bagaimanapun kerukunan umat beragama di desa Balun merupakan pembelajaran bagi praktik moderasi beragama yang perlu dicontoh dan dipelajari.

Sejauh ini studi tentang kerukunan umat beragama di desa Balun dikaji dari prinsip internal masyarakat Balun itu sendiri, di antaranya, gotong royong (Anggorowati & Sarmini, 2015), rasa toleransi (Ningsih, 2016; Ulum, 2019), keterbukaan (Rozi & Utomo, 2019), dan rasa persatuan dan kesatuan (Ismail et al., 2019), pola kepemimpinan yang demokratis (Priyatno & Mukti Wibowo, 2014) dan hasil dari pola asuh orang tua terhadap anak untuk menjunjung toleransi (Prasetya & Listyaningsih, 2016). Dari hasil penelitian-penelitian tersebut prinsip kerukunan dan keterbukaan di desa Balun merupakan hasil dari konstruksi pendidikan nonformal, padahal bicara soal penanaman karakter tidak dapat dilepaskan dari peran lembaga pendidikan formal. Bagaimanapun pendidikan formal agama memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak (Hidayat, 2016; Parameswara, 2021; Sajadi, 2019; Subianto, 2013).

Tulisan ini melengkapi sumbangsih lembaga pendidikan formal keagamaan dalam membentuk dan menguatkan moderasi beragama di desa “Pancasila” Balun dengan fokus tujuan sebagaimana berikut: *Pertama*, bagaimana moderasi beragama dipahami di lingkungan MI Tarbiyatus Sibyan di desa “Pancasila” Balun, Turi, Lamongan?; *kedua*, bagaimana integrasi moderasi

beragama ditanamkan dalam lingkungan pendidikan di MI Tarbiyatus Sibyan di desa Balun, Turi, Lamongan?; dan *ketiga*, bagaimana penerapan moderasi beragama bagi generasi millennial Pancasila di desa Balun, Turi, Lamongan? Hasil penelitian ini dapat dijadikan model moderasi beragama untuk generasi muda Pancasila baik dari sisi teoritis dan aplikatif. Terkait penerapannya, tawaran dari hasil penelitian ini dapat direkomendasikan untuk skala nasional karena, bagaimanapun juga, sebagaimana yang telah berjalan di di desa Balun itu sendiri, praktik toleransi beragama relatif konsisten dan telah berjalan sekian lama bahkan disinyalir berjalan sejak 1600-an atau sejak perintisan desa oleh Mbah Balun atau yang dikenal Sunan Tawang Alun I.

METODOLOGI

Lokasi penelitian ini di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatus Sibyan di desa ‘Pancasila’ Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Ini adalah lembaga pendidikan dasar agama yang ada di desa tersebut. MI Tarbiyatus Sibyan sendiri bernaung di bawah yayasan pengelola Masjid Miftahul Huda, Balun. Letak MI berada persis di halaman kiri Masjid Miftahul Huda. MI Tarbiyatus Sibyan sendiri memiliki 129 peserta didik dari kelas 1 hingga kelas 6. Model penelitian ini kualitatif dengan obyek formal konsep moderasi beragama untuk generasi millennial Pancasila dan obyek materi para guru dan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatus Sibyan di desa “Pancasila” Balun Turi Lamongan. Pengambilan sample dari murid akan dipilih 3-4 orang pada setiap kelas, diutamakan murid yang dalam komposisi keluarganya memiliki perbedaan keyakinan agama.

Adapun prosedur penelitian dilakukan sebagai berikut: *Pertama*, pengambilan data dilakukan dengan investigasi studi pustaka, wawancara mendalam kepada guru dan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatus Sibyan di desa “Pancasila” Balun, Turi, Lamongan. Data diambil untuk memperkuat informasi awal pada objek formal dan objek material penelitian. Wawancara kemudian dikuatkan kembali dalam *Forum Group Discussion* (FGD) dilakukan dengan guru dan peserta didik MI Tarbiyatus Sibyan. *Kedua*, klasifikasi data dilakukan dengan memilah dan memilih data primer dan sekunder untuk memperoleh data yang representif dan bermutu tinggi. Analisis data dilakukan untuk memilah dan memilih data primer dengan bantuan data sekunder untuk memperoleh hasil sintesis data secara sistematis, kritis dan reflektif. *Ketiga*, interpretasi data dengan memberikan pemaknaan dan evaluasi

kritis untuk memperoleh suatu pandangan yang berimbang, objektif dan mendalam tentang konsep moderasi beragama di MI Tarbiyatus Sibyan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama dimaksudkan sebagai pengamalan agama yang menjauhkan dari prinsip-prinsip kekerasan atau ekstremisme. Padanan moderasi dalam bahasa Arab adalah *wasathiyyah* yang di dalamnya mencakup pengertian *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidâl* (adil), dan *tawâzun* (berimbang). Kata *wasathiyyah* sendiri mengandaikan perilaku seorang wasit, di mana dalam bahasa Indonesia wasit dimengerti sebagai penengah, perantara, dan sebagai pemimpin pertandingan (Kementerian Agama, 2019, p. 16). Sebagaimana kata Yusuf Qardlawi, moderasi beragama mengedepankan sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah antara ketuhanan (*al-rabbâniyyah*) dan kemanusiaan (*al-insâniyyah*), atau antara spritualisme (*al-rûhiyyah*) dan materialisme (*al-mâdiyyah*) (Rohman, 2021, p. 13).

Prinsip tengah antara kemanusiaan dan ketuhanan dalam Islam tidak dapat dipisahkan. Dalam penerapannya keduanya beriringan meski tetap dapat dibedakan. Isu pokok moderasi adalah bagaimana merumuskan perpaduan antara dimensi kemanusiaan dan dimensi ketuhanan dalam beragama. Nabi pernah menegur sahabat yang melupakan keluarganya karena seluruh waktunya dihabiskan untuk beribadah seperti berpuasa di siang hari dan sholat di sepanjang malam. Bagaimanapun ajaran Islam dan prinsip moderasi hidup bak dua sisi dari satu mata uang yang sama. Perpaduan proporsional antara dimensi kemanusiaan dan ketuhanan merupakan pemenuhan praktik Islam seperti yang diinginkan Allah Swt. dan Nabi Muhammad (Haidar, 2017, p. 130).

Peranan moderasi beragama di Indonesia sangatlah penting karena ide pokok moderasi adalah untuk mencari titik persamaan dan bukan titik perbedaan demi meraih kemaslahatan bersama. Persoalan moderasi dengan demikian bukan semata persoalan individu melainkan persoalan kelompok (Shihab, 2019, p. x). Moderasi untuk Indonesia sejatinya untuk menyiasati keragaman bangsa Indonesia yang terdiri dari pelbagai ras, agama, suku, dan paham. Bagaimanapun salah dalam tata kelola keragaman bangsa akibatnya akan fatal, di antaranya, memicu gesekan bahkan tidak menutup kemungkinan pertikaian. Perbedaan

paham dan keyakinan adalah keniscayaan yang tidak dapat diabaikan, dengan demikian literasi keragaman sejatinya yang seharusnya dikedepankan. Sedari awal agama selalu terkait dengan kesucian dan ajarannya ditujukan untuk kemaslahatan penganutnya.

Selain menyiasati keragaman, moderasi beragama di Indonesia penting dalam upaya menciptakan kerukunan dan perdamaian bangsa. Dalam hal ini moderasi dalam tinjauan manfaat ilmu pengetahuan memiliki ciri fungsional bagi kehidupan manusia terutama dalam melahirkan kebijaksanaan (Peursen, 1990, p. 29). Melihat peran penting moderasi untuk menjalin toleransi, Kemenag di bawah Menteri Lukman Hakim Syaifuddin (2014-2019) mensosialisasikan wawasan moderasi di lembaga keagamaan terutama di sektor pendidikan. Dalam pengantar buku *Moderasi Beragama* dijelaskan fungsi strategis moderasi dalam mewujudkan perdamaian baik dalam skala nasional maupun global.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian (Kementerian Agama, 2019, p. 18).

Dalam khazanah Islam, moderasi beragama diteladankan golongan *Ahl al-Sunnah*. Munculnya golongan *Ahl al-Sunnah* dilatarbelakangi keengganan sebagian umat Islam atas situasi politik yang tidak sehat di zamannya, khususnya akibat pertikaian antara pendukung Ali ibn Abi Thalib (599-661) versus Muawiyah ibn Abu Sufyan (602-680). Sikap politik *Ahl al-Sunnah* adalah netral. Pelopor *Ahl al-Sunnah* adalah Abdullah ibn Abbas dan Abdullah ibn Umar di mana keduanya hanya mendedikasikan diri dalam memahami ajaran agama dari dua sumbernya yaitu Al-Qur'an (tafsir) dan sunnah Nabi Muhammad (hadits). Dapat disimpulkan bahwa *Ahl al-Sunnah* memelopori kesalehan beragama dengan pendalaman ilmu agama, dengan demikian langkah *Ahl al-Sunnah* menepis keberpihakan kekuasaan yang rawan disertai perseteruan bahkan perbedaan kepentingan.

Dalam perkembangan selanjutnya diskusi moderasi beragama dalam ilmu kalam (teologi Islam) ditampilkan oleh golongan *Asy'ariyyah*. Golongan ini sebenarnya menjembatani antara dua kutub ekstrem, yaitu ahl-hadits dan Mu'tazilah yang rasional. Moderasi atau jalan tengah adalah pilihan yang adil

untuk mengakomodir kecenderungan literalis sebagaimana diwakili oleh kecenderungan ahl al-hadits, di satu sisi, sekaligus tetap mempertahankan kedalaman penalaran beragama sebagaimana diwakili oleh kecenderungan Mu'tazilah, di sisi lain. Eksistensi Asy'ariyyah tetap bertahan hingga saat ini dan telah diikuti oleh mayoritas muslim di dunia. Lebih dari itu paham moderasi Asy'ariyyah ini (yang kemudiaan digabungkan dengan Maturidiyyah) juga melekat pada sebagian besar muslim Indonesia khususnya bagi pengikut Nahdlatul Ulama.

Rumusan kaedah ushul fikih juga menampilkan paham yang moderat, salah satunya kaidah *al-muhâfadzah alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdz bi al-jadîd al-aslah*, yang artinya tetap mempertahankan tradisi klasik yang baik namun juga disertai sikap keterbukaan untuk mengakomodir sesuatu yang lebih baik lagi. Moderasi beragama juga ditampilkan dalam kaedah yang menganggap bahwa adat atau kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber hukum Islam: *al-âdah muhakkamat-un*. Di mana kaedah tersebut mencerminkan keterbukaan Islam atas kemungkinan adanya sumber hukum lain yang dinilai memiliki manfaat dan membawa dampak yang baik bagi umat.

Moderasi beragama bukan fenomena baru dalam sistem demokrasi dan negara modern seperti sekarang ini, namun telah menjadi perhatian para ulama muslim dalam peradaban Islam klasik. Dalam hal ini Taqiyyuddin ibn Taimiyyah (1263-1328) sebagaimana dikutip Nurcholish Madjid, menganggap Imam Abu Hamid Al-Ghazali (1058-1111) sebagai percontohan pemikir Muslim moderat klasik. Hal itu dikarenakan Al-Ghazali yang di satu sisi mendukung proses takwil atau penafsiran rasional sebagaimana para filsuf, dan di sisi lain Al-Ghazali juga percaya bahwa kebenaran tidak hanya ditentukan oleh penalaran rasional melainkan berdasarkan cahaya Allah Swt. (Madjid, 2020, pp. 368–369).

Sejauh dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa jalan kesalehan *Ahl al-Sunnah* dilakukan dengan pendalaman ilmu agama serta sejauh mungkin menghindari konfrontasi politik keagamaan. Moderasi beragama dipilih dalam upaya untuk mengakomodir seluruh golongan keagamaan dengan tujuan tidak ada satupun golongan yang diabaikan. Visi moderasi adalah komunitarian yang merangkul semua kalangan yang berbeda kecenderungan namun ditemukan titik persamaannya. Paham keagamaan yang menjunjung moderasi dengan demikian mudah diterima dan mendapat pengakuan dari semua golongan.

Moderasi beragama sangat tepat diterapkan dalam bangsa multikultur. Dalam hal ini keberadaan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama memegang peranan penting dalam melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara (Sutrisno, 2019). Selain lembaga pendidikan, unsur guru sebagai pendidik dalam madrasah juga tidak kalah penting, terutama dalam menanamkan visi moderasi beragama (AR, 2020; Prihatin, 2020). Dalam lingkungan pendidikan agama, faktor materi pembelajaran juga dapat membentuk moderasi beragama, di sinilah konteks dimana keilmuan dapat memengaruhi perilaku siswa (Nurdin & Syahrotin Naqqiyah, 2019). Bagaimanapun wawasan moderasi dalam pembelajaran agama yang mengedepankan sikap seperti *tawassuth*, *ta'adul* dan *tawâzun* dapat mewujudkan sekolah yang damai, berkemajuan dan membentuk generasi muda yang moderat (Husna & Thohir, 2020).

2. Pembelajaran Moderasi Beragama

Pembelajaran moderasi dalam kurikulum sekolah tidak dapat dilepaskan dari agenda perdamaian nasional bahkan mungkin global. Secara mendasar pendidikan moderasi dapat memperkokoh basis epistemik kehidupan harmoni. Kedamaian adalah prasyarat utama membangun peradaban karenanya ia menjadi kebutuhan dasar bagi kemajuan suatu peradaban dan negara. Ucapan tegas dari Reyhler yang menggambarkan pentingnya perdamaian: “Kita tidak akan mencapai pembangunan yang diidealkan seluruh dunia tanpa adanya sebuah perdamaian” (Reyhler, 2006).

Demi mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan menuntut adanya perdamaian baik di internal dan eksternal suatu negara. Dalam hal ini Islam bukan hanya menjelaskan mengenai ilmu pengetahuan untuk prestasi akademik yang baik (*science for science*), melainkan juga memberikan contoh dalam mewujudkan perdamaian masyarakat dunia (*science for peace of society*) (Qomar, 2012). Keinginan demikian tentu bukan sesuatu yang melekat pada setiap subjek atau manusia tanpa ikhtiar untuk mempelajarinya, diperlukan usaha secara sadar untuk membangunnya.

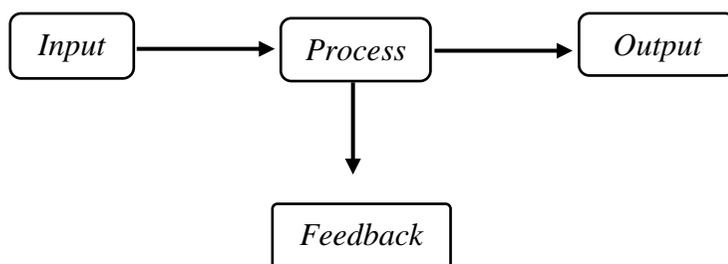
Bagian penting yang bisa dilakukan untuk mewujudkan perdamaian yaitu melalui pendidikan. Proses belajar mengajar akan selalu lekat dengan pendidikan. Keduanya saling memiliki ketergantungan, di mana ada proses belajar disitu juga pasti ada proses mengajar atau pengajaran (AR, 2020). Belajar erat kaitannya

dengan interaksi, baik dengan lingkungan ataupun manusia lainnya. Belajar bisa dikelompokkan dalam tiga tipe (Habermas, 2007). Pertama *technical learning*, di mana pada tipe ini subjek belajar mengenai alam dan sekelilingnya. Mengelola dan mempelajari alam melalui keterampilan dan pengetahuan menjadi fokus belajar pada tingkat ini.

Kedua, *practical learning* di mana pada tipe ini fokus belajar terjadi antara subjek dengan orang-orang disekitarnya. Bagaimanapun pengetahuan tentang alam akan relevan jika dan hanya jika berkaitan dengan kepentingan manusia. Ketiga, *emancipator learning* di mana pada tipe ini dianggap tahap tertinggi belajar yang tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman dan kesadaran tentang perubahan kultural dari suatu lingkungan. Pada konteks moderasi beragama, *emancipator learning* adalah usaha subjek untuk mencapai pemahaman dan kesadaran tentang kondisi multikultur.

Istilah pembelajaran mengacu pada perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan subjek (Djamaluddin & Wardana, 2019). Dengan demikian, seorang peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai sumber belajar, melainkan juga berinteraksi dengan keseluruhan lingkungan ada dalam pembelajaran. Pembelajaran juga erat kaitannya dengan sistem, karena keduanya mengacu pada suatu kesatuan bagian yang tergabung secara teratur. Walaupun demikian, keduanya tidak bisa disamakan secara utuh.

Pembelajaran dalam sebuah sistem adalah proses interaksi yang dilakukan antara subjek dengan pendidik dalam suatu sistem tertentu. Secara lebih jelas proses interaksi itu dijelaskan dalam bentuk gambar berikut (Djamaluddin & Wardana, 2019):



Pertama, *input* yang meliputi kurikulum, peserta didik, pengajar, media, sarana dan prasarana, keseluruhan komponen tersebut akan menjadi dasar dalam proses selanjutnya. *Kedua*, *process* yang meliputi materi, metode, dan media. *Ketiga*, *output* merupakan luaran dari proses sebelumnya. Pada tahap ini subjek harapannya memenuhi kriteria kompetensi tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran (Djamaluddin & Wardana, 2019). *Keempat*, *feedback*, yaitu segala bentuk informasi tentang hasil-hasil dari upaya belajar sebelumnya yang telah dilakukan peserta didik dan pengajar. Informasi dalam arti apa yang sudah dilakukan, hasil dari proses yang telah dilakukan, dan upaya untuk melakukan perbaikan untuk kesempatan berikutnya. Tahapan setelahnya akan dimulai dari input kembali dengan bekal pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Siklus demikian akan terus berulang dalam pembelajaran dengan sistem sebagai satu kesatuan yang terhubung.

Pembelajaran moderasi beragama merupakan suatu sistem/desain yang bertujuan untuk mematangkan kemampuan intelektual, kesadaran, mental, dan sosial subjek sebagai makhluk yang tidak terpisah dari subjek lainnya yang multikultur (Smeer & Rosyidah, 2021). Kemampuan ini meliputi sikap menghargai keragaman dan kemauan untuk bekerja sama secara adil dengan siapa pun tidak mengenal suku, agama, ras, dan daerah. Luaran yang dihasilkan juga bukan untuk mempersatukan keragaman, melainkan bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*) budaya, keyakinan, dan agama atau dengan istilah lain *alm*. Prof. Dr. Mukti Ali menyebutnya sebagai setuju dalam ketidaksetujuan (*agree in disagreement*) (AR, 2020).

Konsep moderasi beragama di MI Tarbiyatus Sibyan dikaji dalam dua tahapan, tahap pertama adalah internalisasi yang meliputi *pertama*, kegiatan pembelajaran apakah dalam kegiatan formal pada madrasah tersebut mengarah pada keterbukaan dan sikap toleransi; *kedua*, peran guru yaitu bagaimana pola dasar para guru dalam mengajarkan keterbukaan kepada para peserta didik, dan: *ketiga*, bagaimana ukuran minimal keterbukaan yang harus dilakukan oleh peserta didik di kedua madrasah ibtidaiah tersebut? Tahapan kedua adalah aktualisasi yaitu dampak dari nilai-nilai moderasi yang dipraktikkan para peserta didik di desa “Pancasila” Balun Turi Lamongan. Tahap aktualisasi meliputi: *pertama*, sejauhmana partisipasi peserta didik dalam mewujudkan solidaritas antaragama di desa Balun; *kedua*, bagaimana partisipasi peserta didik dalam konteks kemasyarakatan; dan *ketiga*, sejauhmana dukungan para peserta didik untuk negara atau kesatuan Indonesia.

3. Moderasi Beragama di MI Tarbiyatus Sibyan

3.1. Moderasi sebagai Kearifan Lokal

Bagaimana moderasi beragama dipahami di lingkungan MI Tarbiyatus Sibyan di desa “Pancasila” Balun, Turi, Lamongan? MI Tarbiyatus Sibyan menganggap moderasi beragama bagian dari kearifan lokal desa yang harus dipelihara dan dijaga. Moderasi beragama di desa “Pancasila” Balun Turi Lamongan sudah menjadi kearifan lokal bagi masyarakat setempat. Tradisi toleransi telah mengakar sejak lama bahkan sejak awal desa tersebut dibangun. Dalam hal ini figur Mbah Balun dipandang paling berjasa dalam meletakkan pondasi toleransi beragama di desa Balun. Para warga dari Balun masih menziarahi makam *founding father* desa Balun tersebut yang sudah berjasa sejak tahun 1600-an. Menariknya para peziarah makam Mbah Balun tidak hanya dari kalangan umat Islam saja namun juga umat lain yang beragama Hindu dan Kristen Balun.

Para guru menyampaikan toleransi beragama yang berkembang di Balun adalah warisan yang harus senantiasa dijaga dan dipelihara. MI Tarbiyatus Sibyan mengemban amanah dalam merawat warisan luhur toleransi di desa tersebut. Pendapat tersebut sejalan dengan para peserta didik di mana saat ditanya bagaimana kerukunan beragama dipahami di desa Balun? Sebagain besar mengatakan kerukunan sudah menjadi perilaku sehari-hari sehingga tidak perlu mempertanyakan lagi. Para peserta didik menyampaikan teladan toleransi mereka dapatkan dari keluarga terutama orang tua dan lingkungan sekitar.

Moderasi beragama di lingkungan MI Tarbiyatus Sibyan dengan demikian merupakan perpanjangan tangan atas prinsip kerukunan beragama yang sudah ditradisikan di desa “Pancasila” Balun Turi Lamongan. Seluruh elemen pendidikan baik dari pengurus yasanan, para guru dan peserta didik di MI tersebut memahami toleransi beragama menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan di madrasah tersebut. Input prinsip moderasi ini menjadikan MI Tarbiyatus Sibyan tidak harus memulai dari awal soal bagaimana menanamkan pemahaman moderasi beragama untuk para peserta didiknya.

Menjaga tradisi toleransi karena memiliki fungsi praksis untuk kehidupan yang damai. Peran penting toleransi beragama di desa “Pancasila” Balun Turi Lamongan, menggerakkan elemen pendidik di MI Tarbiyatus Sibyan terus

menanamkan wawasan moderasi beragama. Moderasi beragama masih dipercaya sebagai kunci untuk mewujudkan toleransi dan kerukunan di desa Balun. Prioritas moderasi beragama yang diajarkan di dalam MI Tarbiyatus Sibyan muncul untuk merespon kearifan lokal berupa nilai-nilai kerukunan dan toleransi beragama yang telah lama menjadi identitas masyarakat Balun. Materi pembelajaran agama baik secara teori maupun praktik, pengajaran yang diberikan guru di kelas serta literasi tentang pentingnya keterbukaan yang ditanamkan para guru kepada peserta didik dan kegiatan lain di MI tersebut merupakan bagian dari sumbangsih aktif MI untuk menyemai kerukunan umat beragama di Balun.

Dalam hal ini MI Tarbiyatus Sibyan merupakan miniatur pembelajaran bagi pendidikan toleransi beragama dari kehidupan toleransi yang sesungguhnya di desa Balun. Jelas di sini lembaga pendidikan tidak dapat dilepaskan perannya dalam membina kerukunan di desa tersebut. Dalam beberapa keterangan dari guru dan para murid yang diwawancarai, perbedaan keyakinan di Balun sebagian besar tidak menghadirkan konsekuensi apapun oleh karena sebagian besar para warganya masih diikat oleh hubungan keluarga. Ikatan darah ini menjadi salah-satu faktor penting yang merawat tradisi kerukunan umat beragama di Balun. Ikatan tersebut memupuk toleransi beragama bahkan perbedaan agama di internal keluarga bukan masalah dan tidak dilihat sebagai hal yang tabu. Dalam hal ini para peserta didik telah mendapat teladan toleransi beragama dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar sehingga MI Tarbiyatus Sibyan sebagai lembaga pendidikan keagamaan formal terbantu oleh *input* peserta didik yang sudah tertanam pemahaman tentang kearifan toleransi dan kerukunan umat beragama.

3.2. Integrasi Moderasi dalam Kegiatan Belajar: Internal dan Eksternal

Bagaimana integrasi moderasi beragama ditanamkan dalam lingkungan pendidikan di MI Tarbiyatus Sibyan di desa Balun Turi Lamongan? MI Tarbiyatus Sibyan menanamkan wawasan moderasi beragama dalam proses pembelajaran dalam kegiatan internal kelas dan kegiatan eksternal. Model internal dilakukan di lingkungan MI Tarbiyatus Sibyan itu sendiri. Dalam kegiatan formal sebenarnya MI Tarbiyatus Sibyan seperti pada umumnya MI lain di Indonesia ini, namun yang menarik adalah penanaman prinsip moderasi beragama di lakukan dengan penguatan ibadah terutama ibadah salat zuhur yang harus dilaksanakan oleh seluruh peserta didik ketika adzan telah berkumandang.

Sebagaimana dideskripsikan di atas bahwa MI Tarbiyatus Sibyan bernaung di bawah yayasan masjid Miftahul Huda dan secara lokasi MI tersebut memang berada di sebelah utara masjid tersebut, bahkan dibilang bahwa MI Tarbiyatus Sibyan berada di halaman masjid tersebut.

Salat zuhur berjama'ah adalah salah satu manifestasi dari pendidikan moderasi di madrasah tersebut. Keutamaan perilaku peserta didik harus didasari penanaman nilai-nilai ibadah sehingga menghasilkan moralitas keagamaan yang proporsional dalam kehidupan sehari-hari. Selain dengan ibadah, keutamaan perilaku peserta didik di MI Tarbiyatus Sibyan dibina dengan kewajiban berpakaian yang mencerminkan standar kepatutan dalam Islam. Dalam hal ini, para peserta didik diwajibkan memakai peci hitam sedangkan para siswi mengenakan jilbab.

Termasuk unsur internal adalah peran guru dalam mendidik para peserta didik di kelas. Dalam hal ini para guru kerap mengingatkan para peserta didik agar menjunjung tinggi toleransi beragama sebagai pesan mendasar dalam Islam. Pesan tersebut disampaikan saat pembelajaran di kelas yang terkadang dapat dilakukan di awal, akhir atau bahkan di tengah pembelajaran. Guru memainkan peran sangat penting dalam internalisasi pemahaman moderasi beragama di MI Tarbiyatus Sibyan. Dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sumbangsih untuk kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini para guru di MI Tarbiyatus Sibyan semakin menguatkan sejatinya orientasi pendidikan semata untuk kebijaksanaan hidup.

Model eksternal dilakukan di luar lingkungan MI Tarbiyatus Sibyan di mana dalam model eksternal yang memang sangat menarik ini karena – sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara bersama Kepala Sekolah MI Tarbiyatus Sibyan yaitu Pak Rofiq– setiap tahun MI Tarbiyatus Sibyan mengadakan kunjungan ke Gereja Kristen Jawi Wetan, Balun. Kunjungan ini dilakukan untuk mengenalkan keragaman agama bagi peserta didik MI Tarbiyatus Sibyan. Dalam penuturannya, Kepala Sekolah MI Tarbiyatus Sibyan mengatakan kegiatan ini juga dapat memupuk rasa persaudaraan antaragama seperti menimbulkan rasa simpati dan empati. Kunjungan ini termasuk kegiatan yang ringan karena tidak membutuhkan transportasi sebab jarak antara MI dan Gereja tersebut ± 30 M yang cukup ditempuh dengan jalan kaki. Kendati demikian dampak dari kegiatan tersebut cukup besar bagi para peserta didik MI Tarbiyatus Sibyan, sekurang-kurangnya kunjungan dan silaturahmi ke pihak

Gereja dapat meningkatkan kesadaran harmoni antarumat beragama secara umum, dan merawat serta menghidupkan prinsip kerukunan umat beragama di desa “Pancasila” Balun Turi Lamongan secara khusus.

Model penanaman moderasi beragama di MI Tarbiyatus Sibyan secara internal dan eksternal memperkuat warisan toleransi beragama bagi para peserta didik MI Tarbiyatus Sibyan. Dalam hal ini model penanaman moderasi mengakomodir model pembelajaran *emancipator learning*. Pembelajaran tersebut secara mendasar ditanamkan melalui kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas oleh para guru dan murid. Dalam hal ini guru kerap mengingatkan pentingnya kerukunan hidup umat beragama di kelas kepada para peserta didiknya. Termasuk dalam pembelajaran ini adalah kegiatan keagamaan seperti sholat zuhur berjama'ah. Kunjungan ke tempat ibadah agama lain seperti berkunjung ke Gereja Kristen Jawi Wetan di Balun merupakan unsur penting dalam penanaman toleransi beragama. Kunjungan itu mengenalkan perbedaan agama sebagai kenyataan yang diterima dalam kehidupan sosial keagamaan di Balun. Seperti dalam tujuan *emancipator learning* dimaksudkan untuk mencapai pemahaman dan kesadaran tentang perubahan kultural dari suatu lingkungan; di mana dalam hal perubahan kultural lingkungan yang diinginkan adalah memperkuat toleransi warga dan meningkatkan kerukunan umat beragama di desa “Pancasila” Balun, Turi, Lamongan itu sendiri.

MI Tarbiyatus Sibyan telah merancang pendidikan moderasi untuk para peserta didiknya dalam keseluruhan sistem pendidikan dimulai dari *input*, *proses*, *output*, dan *feedback* yang memadai. Semua unsur *input* seperti kurikulum, peserta didik, pengajar, media, sarana dan prasarana, kemudian dilanjutkan pada *proses* yang meliputi materi, metode dan media, sehingga menghasilkan *output* yang diinginkan. Dalam hal ini *feedback* yang dilakukan oleh MI Tarbiyatus Sibyan perlu digarisbawahi karena telah dilaksanakan dengan baik dan proporsional sehingga bermanfaat dan berdampak positif bagi peserta didik. *Feedback* ini sebagaimana yang terlihat dari kebutuhan akan pembelajaran moderasi dan toleransi beragama sebagaimana yang dipraktikkan dalam kegiatan eksternal MI Tarbiyatus Sibyan yaitu berkunjung ke tempat ibadah agama lain dalam hal ini Gereja Kristen Jawi Wetan di Balun. Kehidupan toleransi umat beragama di Balun memang telah berjalan dengan baik dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga kemudian kegiatan eksternal berupa kunjungan ke Gereja tersebut dimaksudkan untuk menguatkan sekaligus memenuhi tuntutan kerukunan umat beragama di desa Balun itu sendiri.

3.3. Dukungan Peserta Didik untuk Kegiatan Sosial Keagamaan di Desa

Bagaimana penerapan moderasi beragama bagi generasi millennial Pancasila di desa Balun? Para peserta didik MI Tarbiyatus Sibyan memainkan peran penting dalam mendukung kegiatan-kegiatan sosial keagamaan di desa Balun. Kendatipun saat penelitian dikerjakan bersamaan dengan pandemi Covid-19 sehingga tidak banyak ditemukan kegiatan-kegiatan desa yang menyerap partisipasi para peserta didik MI Tarbiyatus Sibyan. Dalam suasana PPKM kegiatan belajar dan mengajar MI Tarbiyatus Sibyan masih berlangsung meskipun tidak *full time* dan itupun dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat. Dari hasil wawancara dan diskusi bersama para peserta didik MI Tarbiyatus Sibyan, para peserta didik mendapatkan manfaat dari pembelajaran moderasi beragama yang diberikan di MI Tarbiyatus Sibyan. Wawasan moderasi membuka pergaulan para peserta didik kepada beberapa teman sejawatnya yang berbeda keyakinan. Selain dari pada itu, wawasan moderasi juga memperkokoh rasa persatuan bangsa setidaknya hal itu dapat dilihat dari dukungan dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan desa seperti kegiatan kemerdekaan di bulan Agustus yang sayangnya saat itu sedang ditiadakan karena dalam suasana pandemi Covid-19. Para peserta didik memperlihatkan dukungannya dalam kegiatan keagamaan yang melibatkan partisipasi semua pemeluk agama di Balun seperti perayaan atau pawai Ogoh-ogoh yang sangat terkenal itu.

Kendati demikian berdasar penuturan peserta didik yang diwawancarai dikarenakan masih di usia anak-anak partisipasi mereka bukan sebagai pelaku inti dalam kegiatan-kegiatan desa, melainkan sekedar ikut meramaikan dan menunjukkan dukungannya. Alasan usia yang terlalu dini juga membuat mereka tidak dapat bergabung, di antaranya, dalam kelompok Karang Taruna desa. Namun demikian bukan berarti peserta didik MI Tarbiyatus Sibyan tidak berperan sama sekali, wujud partisipasi mereka dilakukan dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial di desa Balun. Bagi mereka ini hanya soal waktu saja dan kelak ketika dewasa mereka siap terjun dan secara aktif dapat mengambil perannya sendiri. Bagaimanapun bagi para peserta didik MI Tarbiyatus Sibyan setidaknya telah memahami arti keterbukaan serta manfaat toleransi bagi kehidupan sosial Balun. Pemahaman sekaligus penanaman tersebut dalam partisipasi aktif dalam kegiatan desa merupakan modal besar yang perlu diapresiasi sebagai capaian untuk usia anak di bawah 12 tahunan tersebut.

Penerapan moderasi beragama bagi generasi millennial Pancasila di desa Balun diperlihatkan dengan keterbukaannya terhadap sesama dan partisipasi dalam kegiatan desa terutama kegiatan keagamaan di Balun yang melibatkan semua elemen agama dari Islam, Kristen dan Hindu. Partisipasi ini dapatlah dipandang dalam skala makro sebagai bentuk dukungan untuk menguatkan kedaulatan internal, memperteguh persatuan warga dan mewujudkan kehidupan harmoni Indonesia. Partisipasi yang berangkat dari kesadaran internal warga akan lebih kuat karena lebih otentik seperti pohon yang ditopang akar-akarnya sendiri.

Bagaimanapun baik kesadaran pikiran dan perilaku peserta didik MI Tarbiyatus Sibyan tentang toleransi merupakan prestasi yang perlu diapresiasi. Bekal pembelajaran yang peserta didik dapatkan dari pendidikan di MI Tarbiyatus Sibyan dapat membantu mereka dalam menemukan relevansinya bagi tantangan kehidupan di desa Balun. Namun yang lebih penting lagi di sini, penerapan moderasi beragama bagi generasi millennial Pancasila di desa Balun tidak dapat dipisahkan dari unsur keluarga dan masyarakat Balun itu sendiri. Dalam hal ini baik lingkungan keluarga dan lingkungan desa memberikan peran yang tidak kalah pentingnya bagi penguatan toleransi dan kerukunan umat beragama di Balun. Para peserta didik MI Tarbiyatus Sibyan secara formal mendapatkan materi pembelajaran di dalam kelas di mana dalam hal itu kemampuan kognitif peserta didik yang paling banyak berperan ditambah kemampuan-kemampuan lain. Hanya saja pendidikan formal selalu dibatasi oleh durasi atau jam belajar yang telah ditentukan sehingga terserapnya materi menjadi sangat terbatas. Beruntungnya masyarakat desa Balun menjadi panggung pendidikan nonformal yang secara konsisten menciptakan lingkungan pembelajaran dari waktu ke waktu. Keadaan ini memberikan dampak positif bagi para peserta didik MI Tarbiyatus Sibyan terutama setelah jam belajar formal di kelas sudah selesai. Madrasah dalam hal ini menjadi lembaga pendidikan formal, sementara desa Balun itu sendiri beserta elemen masyarakat di dalamnya yang secara konsisten memberikan teladan toleransi sehari-hari menjadi lembaga pendidikan nonformal. Hal inilah yang sedikit banyak memengaruhi keberhasilan pendidikan moderasi beragama para peserta didik MI Tarbiyatus Sibyan di desa “Pancasila” Balun, Turi, Lamongan.

PENUTUP

Berdasar keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan moderasi beragama dapat terbentuk dengan baik apabila elemen masyarakat atau desa dan sekolah diikat oleh kesamaan visi untuk pengembangan toleransi dan kerukunan hidup antarumat beragama. Masyarakat dan desa termasuk di dalamnya unsur keluarga berkontribusi menanamkan moderasi di tahap pertama para peserta didik, kemudian madrasah menguatkan kembali dengan model pembelajaran yang sesuai dengan visi yang diharapkan. Dalam hal ini MI Tarbiyatus Sibyan mengupayakan *feedback* pembelajaran yang menguatkan penanaman toleransi dengan kegiatan eksternal yang dapat diperhitungkan yaitu kunjungan ke Gereja Kristen Jawi Wetan Balun. Kegiatan tersebut memberikan hasil yang cukup signifikan terutama dalam mengenalkan dan membangun keterbukaan hubungan antarumat beragama bagi peserta didik MI Tarbiyatus Sibyan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama untuk generasi millennial Pancasila akan terlihat melalui hubungan yang sangat terkait antara sekolah dan masyarakat setempat. Pembelajaran moderasi beragama tidak hanya ditangani oleh pendidikan formal sekolah akan tetapi tidak kalah penting masyarakat juga dapat menjadi lingkungan pembelajaran yang dinamis di mana para peserta didik secara leluasa dapat menerapkan wawasan moderasinya yang telah dipelajarinya dari sekolah. Dalam hal ini moderasi beragama sebagaimana yang diajarkan dalam MI Tarbiyatus Sibyan mengalami pengembangan pemahamannya yang semula bersifat diskursif menjadi aplikatif dengan pola masyarakat yang mendukungnya. Dengan demikian jalinan sekolah dan masyarakat adalah sesuatu yang tidak terpisahkan di mana jalinan tersebut untuk konteks MI Tarbiyatus Sibyan dan desa Balun itu sendiri berjalan dengan baik, ideal dan terus dipelihara hingga saat ini.

Penelitian moderasi beragama untuk generasi millennial Pancasila ini melihat partisipasi peserta didik MI Tarbiyatus Sibyan di desa “Pancasila” Balun Turi Lamongan. Penelitian ini sedari awal melihat sumbangsih pendidikan formal keagamaan dalam memperkuat wawasan moderasi beragama bagi generasi millennial Pancasila di desa Balun. Bagaimanapun sumbangsih moderasi tidak terbatas diberikan oleh peserta didik dari MI Tarbiyatus Sibyan saja sehingga hasil penelitian ini tidak menggambarkan sumbangsih yang komprehensif dari keseluruhan peserta didik generasi millennial di desa Balun. Lagi pula selama penelitian ini dikerjakan dalam suasana pandemi Covid-19 sehingga banyak sekali keterbatasan kegiatan baik di lingkungan MI Tarbiyatus

Sibyan dan desa Balun itu sendiri akibat PPKM yang berkepanjangan. Dengan ini disarankan perlunya studi komprehensif dari lembaga pendidikan formal lain yang ada di dalam desa “Pancasila” Balun untuk melihat sumbangsih keseluruhan dari semua lembaga tersebut bagi penguatan moderasi beragama di desa “Pancasila” Balun, Turi, Lamongan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Banyak pihak yang mendukung penelitian ini karenanya dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian UGM sebagai penyandang dana melalui Hibah Penelitian Dosen Muda UGM tahun 2021, Bapak Kepala Sekolah MI Tarbiyatus Sibyan, Bapak Muhammad Ainur Rofik, dan mahasiswi KKN dari Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember, Khafidah Nur Hidayati, yang telah membantu proses pengambilan data untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorowati, P., & Sarmini. (2015). Pelaksanaan Gotong Royong di Era Global (Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*.
- AR, S. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*.
<https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (A. Syaddad (ed.); I. Kaaffah Learning Center).
- Habermas, H. (2007). *Ruang Publik: Sebuah Kajian tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Kreasi Wacana.
- Haidar, B. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia*. Mizan.
- Hidayat, N. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di PondokPesantren Pabelan. *JURNAL JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i1.a4948>
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools. *Nadwa*.
<https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>
- Ismail, Titofianti, A. A., & Nurany, F. (2019). Desain Persatuan dan Kesatuan sebagai Ikon Desa Wisata Religi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur. *Governance: Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*.
- Kementerian Agama, B. L. dan D. (2019). Moderasi Beragama. In *Kementerian Agama*.
- Madjid, N. (2020). *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan* (B. Munawar-Rachman, E. P. Taher, & M. W. Nafis (eds.); 1st ed.). Nurcholish Madjid Society (NCMS).

- Ningsih, D. N. C. (2016). Eksistensi Nilai-nilai Pancasila di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*.
- Nurdin, A., & Syahrotin Naqqiyah, M. (2019). Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.15642/islamica.2019.14.1.82-102>
- Parameswara, M. C. (2021). Optimalisasi pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Peursen, C. A. van. (1990). *Fakta, Nilai, Peristiwa: tentang Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan Etika* (A. S. Keraf (ed.)). Gramedia.
- Prasetya, M., & Listyaningsih, L. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama pada Anak di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*.
- Prihatin, B. (2020). Peran Madrasah dalam Membangun Moderasi Agama di Indonesia di Era Millennial. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Priyatno, O. H., & Mukti Wibowo, A. (2014). Pola Kepemimpinan Kepala Desa Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Umat Beragama (Studi Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v4i01.824>
- Qomar, M. (2012). *Fajar Baru Islam Indonesia? Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara* (p. 297). Mizan.
- Reychler, L. (2006). Challenges of Peace Research. *International Journal of Peace Studies*, 11(1), 1–16.
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama dalam Bingkai Keislaman di Indonesia*. Lekkas.
- Rozi, F., & Utomo, D. M. B. (2019). Budaya Pluralisme dalam Penerimaan Masyarakat Desa Balun, Kabupaten Lamongan. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.21070/kanal.v8i1.212>

- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Smeer, Z. B., & Rosyidah, I. (2021). Religious Mederation in Islamic Education Learning to Counter Radicalism: Study at SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro. *Ulul Albab, Jurnal Studi Islam*, 22 (1), 176–202.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Ulum, K. (2019). Budaya Toleransi Studi Living Islam di Desa Balun, Lamongan. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*.
<https://doi.org/10.14421/lijid.v2i1.1881>